

Peran Pendidikan dalam Kebangkitan Peradaban Islam

Aulia Rahman^{1,*}, Rusydi AM², Charles³

^{1,3}Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia

²Universitas Muhamadiyah Sumatera Barat, Padang, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 15 November 2022

Revised : 20 November 2022

Accepted : 25 November 2022

Published: 30 November 2022

Kata Kunci

Pendidikan, Kebangkitan, Peradaban Islam

Koresponden

E-mail: aulia.rahman850@yahoo.com*

A B S T R A K

Belum pernah ada dalam sejarah dunia, menguasai sepertiga dunia kecuali seperti yang telah ditunjukkan dalam sejarah Islam. Pada masa *Khulafaur Rasyidin* dan beberapa khalifah Dinasti Umayyah, Islam menguasai hampir sepertiga dunia. Dua kerajaan besar pada saat itu hancur, yaitu Persia dan Romawi. Mesir dan Afrika, Spanyol (Andalusia) dan sebagian Eropa, Persia dan sebagian Asia Tengah menjadi kerajaan Islam. Kemudian dalam waktu yang lama di bawah naungan Islam mereka hidup makmur dan sejahtera. Mengapa umat Islam di masa lalu melakukannya? Padahal Alquran yang digunakan masyarakat pada masa lalu sama dengan yang digunakan umat Islam saat ini. Bisakah umat Islam berkuasa kembali? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis perbandingan antara kejayaan umat Islam di masa lalu dengan kondisi umat Islam sekarang, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi pendidikan umat Islam saat ini agar dapat membawa Islam kembali ke masa kejayaannya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dan analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan interpretative. Hasil penelitian adalah bahwa kegemilangan sejarah peradaban Islam pada masa lalu adalah sebuah perjuangan umat Islam dalam membumikan ayat-ayat sains dalam al-Qur'an. Kesimpulan dari penelitian ini adalah al-Qur'an harus menjadi spirit pengembangan ilmu pengetahuan tanpa adanya dikotomi ilmu, karena tujuan utama dari ilmu pengetahuan adalah untuk memberikan manfaat bagi manusia sebagai sebuah pertanggung jawaban terhadap amanah akal yang diberikan oleh Allah swt.

Abstract

Not yet in the history of the world, ruled over a third of the world except as has been shown in the history of Islam. At the time of Khulafaur Rashidin and several caliphs of the Umayyad Dynasty, Islam controlled almost a third of the world. The two great empires at that time were destroyed, namely Persia and Rome. Egypt and Africa, Spain (Andalusia) and parts of Europe, Persia and parts of Central Asia became Islamic empires. Then in a long time under the auspices of Islam they prospered and prospered. Why did Muslims in the past do it? Even though the Qur'an used by the people in the past is the same as the one used by Muslims today. Can Muslims be in power again? The purpose of this study is to explain and analyze the comparison between the glory of Muslims in the past and the condition of Muslims now, so that the results of this study can be used as an evaluation material for the education of Muslims today in order to bring Islam back to its glory days. The research method used is library research and qualitative descriptive analysis with an interpretive approach. The result of the research is that the glorious history of Islamic civilization in the past was a struggle of Muslims in grounding scientific verses in the Qur'an. The conclusion of this study is that the Koran must be the spirit of scientific development without any scientific dichotomy, because the main purpose of science is to provide benefits to humans as an accountability for the mandate of reason given by Allah SWT.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Disadari atau tidak, jika dibandingkan dengan negara-negara maju, umat Islam saat ini sangat jauh tertinggal dalam berbagai bidang. Ketertinggalan itu terlihat dari bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, sosial, kesehatan, politik dan juga pertahanan. Dari segi pertahanan hampir semua negara-

negara Muslim alutsista pertahanan negaranya adalah *import*, yang lebih memprihatinkan lagi sesama negara Muslim berkonflik alutsistanya justru dibeli ke negara-negara Barat, tentu saja semakin meluas konflik di antara sesama negara Islam akan semakin menguntungkan bagi negara-negara maju secara teknologi. Sebut saja Indonesia dan Arab Saudi sebagai representasi negara-negara Islam tersebut. Sebagian besar alutsista canggih yang digunakan untuk pertahanan negara adalah produk Amerika. Indonesia di tengah kondisi hutang negara yang terus meningkat tetap mampu belanja alutsista sebesar 200T kepada Amerika. Dalam kasus Arab Saudi pembelian alutsista itu meningkat sejak menguatnya ketegangan dengan Yaman.

Dalam bidang ilmu pengetahuan belum terlihat perkembangan yang signifikan, jika berpatokan penghargaan Nobel di bidang sains masih di dominasi negara-negara diluar Islam dalam hal ini negara-negara Barat. Padahal kemajuan ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh Barat sekarang ini adalah sumbangsih terbesar peradaban Islam masa lampau. Di masa kejayaannya, peradaban Islam yang saat itu di pegang oleh Dinasti Umayyah dan Abbasiyah menjadi tujuan utama orang-orang di Barat untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Tidak sedikit kemudian karya-karya ilmuwan Muslim yang kemudian di bawa ke Barat untuk diterjemahkan kemudian dipelajari di universitas-universitas terkemuka di Barat. Hendaknya sejarah ini menjadi pelajaran bagi umat Islam untuk mengambil kembali ilmu pengetahuan itu untuk dikembangkan kembali di negara-negara Islam. Lewat jalan apa? Pelajar atau mahasiswa Muslim harus dimotivasi dan diarahkan untuk belajar ke Barat sebagaimana dahulu pelajar Barat belajar ke negeri-negeri Muslim.

Pelajar muslim harus disadarkan agar tidak ada lagi *mindset* dikotomi ilmu dalam pikiran mereka, karena akan berimbas kepada semangat mereka untuk mempelajari sains dan teknologi. Mereka masih akan beranggapan bahwa mamahami ilmu agama seperti tafsir, hadist, fiqih dan sejenisnya adalah satu-satunya ilmu yang akan mengantarkan mereka ke surga. Sedangkan sains dan teknologi hanya ilmu duniawi yang tidak bermanfaat untuk kehidupan akhirat. Padahal nilai sebuah ilmu itu terletak pada sejauh mana kebermanfaatannya ilmu itu untuk diri sendiri dan orang banyak. Jika *mindset* ini dibiarkan, maka wajar saja jika dikemudian hari ditemukan banyak pelajar atau calon mahasiswa yang lebih tertarik untuk kuliah di perguruan tinggi- perguruan tinggi yang ada di Timur Tengah yang notabene adalah perguruan tinggi keagamaan dibandingkan untuk kuliah ke Barat untuk mendalami sains.

Pada masa lalu ilmuwan dan saintis Islam mentadaburi al-Qur'an tidak hanya sekedar untuk mendapatkan pahala ibadah atau keutamaan sepuluh kebaikan dari setiap hurufnya, akan tetapi bagaimana menggali informasi sains yang terdapat pada setiap ayat dalam al-Qur'an. Abbas bin Firnas di Andalusia misalnya, beliau termotivasi untuk menciptakan alat yang bisa digunakan oleh manusia untuk terbang setelah membaca surat al-Mulk ayat 19. Beliau seolah tertantang dengan pertanyaan Allah swt di dalam ayat tersebut tentang bagaimana burung bisa terbang. Rasa penasarannya itu membuat beliau melakukan berbagai upaya dan eksperimen sehingga kemudian berhasil menemukan teori tentang aerodinamika yang kemudian dikembangkan oleh Wright bersaudara di Inggris untuk menciptakan pesawat terbang pertama. Di zaman modern, ilmu ini pun kemudian disempurnakan oleh seorang Ilmuwan Muslim bernama B.J Habibie. Di masa sekarang, inilah yang diharapkan oleh dunia Islam bagaimana melahirkan ilmuwan-ilmuwan yang dapat memberikan sumbangsihnya dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perguruan tinggi- perguruan tinggi Islam diharapkan tidak hanya sekedar melahirkan sarjana-sarjana yang paham tafsir, tahu hadist, mengerti fiqih yang terkadang dalam keadaan tertentu perbedaan tafsir dan pandangan fiqih justru menimbulkan keterbelahan dikalangan umat Islam. Persolan furuiyah yang seharusnya sudah selesai malah di angkat ke permukaan untuk jadi perdebatan.

Dalam bidang kesehatan, konteksnya peristiwa besar yang terjadi dua tahun belakangan ini di saat dunia diserang wabah covid-19. Diskusi yang terdengar di kalangan umat Islam lebih banyak dalam hal hukum halal atau haram vaksin. Mengapa persoalan ini terjadi? Karena vaksin-vaksin yang

digunakan oleh seberapa besar masyarakat Muslim adalah produk dari negara-negara Non-Muslim yang tentu saja tidak mempertimbangkan kehalalan zat bahan untuk membuat vaksin. Sebut saja Sinovac dari China, Moderna dari USA, Astra Zeneca dari Inggris dan lain-lain. Jika sekiranya negara-negara Muslim bisa memproduksi sendiri vaksinnya tentu perdebatan tentang halal-haram tidak lagi terjadi yang justru berdampak kepada persoalan sosial masyarakat. Keterpurukan yang melanda negara-negara Islam sekarang ini adalah karena kelemahan di berbagai bidang itu sehingga negara-negara maju dengan mudah mempermainkan perekonomian mereka.

Berkaca kepada masa lalu, selama beberapa abad peradaban Islam menjadi mercusuar bagi perkembangan ilmu pengetahuan di seluruh dunia. Kemajuan peradaban ini menarik minat dari orang-orang Eropa untuk datang ke dunia Islam untuk mengkaji dan mempelajari sains yang berkembang sangat pesat di dunia Islam. Banyak buku-buku karangan ilmuwan dan sarjana muslim yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa yang ada di Eropa. Dengan diterimanya warisan ilmu pengetahuan Islam ini secara berangsur-angsur telah membangkitkan kekuatan Eropa sedangkan dunia Islam mulai mengalami kemunduran disebabkan tidak bersatunya pemimpin-pemimpin Islam. Jika umat Islam kuat, berdaya di segala bidang maka tidak ada pihak manapun yang bisa untuk mempermainkannya.

Oleh sebab itu kebangkitan kembali bagi umat Islam sebagaimana bangkitnya Barat dari zaman kegelapan (*Renesaince*) menjadi sebuah keharusan bagi umat Islam sekarang ini. Menurut Imam Suprayogo, pendidikan harus awal untuk kebangkitan itu. Jika pembenahan pendidikan tidak dilakukan secara mendasar dan komprehensif maka tidak mungkin umat Islam akan maju. Pendidikan yang kurang tepat dan tidak berkualitas akan menjadi sebab kemunduran umat Islam dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. (uin-malang.ac.id)

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan (*library research*) atau penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu kepada metode diskriptif-kualitatif. Fokus penelitian adalah mendeskripsikan, mendiskusikan sejarah kemajuan dan kemunduran peradaban Islam untuk menghidupkan kembali spirit ayat-ayat sains dalam al-Qur'an kemudian dinalisis dengan pendapat para pakar pendidikan dan sejarah Islam.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil

Cara pandang umat Islam yang mementingkan kehidupan akhirat dengan meninggalkan kehidupan dunia, disinyalir menjadi penyebab awal kemunduran umat Islam di masa lalu. Dimana umat Islam tidak lagi tertarik untuk menguasai ilmu pengetahuan disebabkan lebih tertarik dengan tasawuf (mistis) yang berorientasi kepada kehidupan akhirat. Menganggap keterbelakangan yang dialami oleh umat Islam adalah sebuah takdir yang sudah ditetapkan oleh Allah agar sabar dalam menghadapinya tanpa ada ikhtiar untuk bangkit dari ketertinggalan. Akibatnya, berbagai wilayah di dunia yang pada dahulunya dikuasai umat Islam kemudian menjadi terjajah oleh Barat.

Al-Qur'an sebagai akar dari ajaran Islam seyogyannya menjadi faktor pendorong utama dalam mamajukan umat Islam itu sendiri. Banyak ayat dalam al-Qur'an yang memberikan isyarat dan perintah agar umat Islam mampu untuk mengkaji dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendidikan. Salah satu ayat yang menjadi sorotan bagi penulis adalah QS. An-Nuur ayat 55

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ^ط وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا^ظ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahan: Dan Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh, akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh, Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Tetapi barang siapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.

Tafsir al-Munir karya Syekh Wahbah az-Zuhaili menyebutkan Asbabun Nuzul ayat ini: Ketika sampai di Yatsrib (Madinah) Rasulullah dan para Sahabatnya disambut serta mendapat jaminan akan keperluannya oleh kaum Anshar, siang dan malam mereka tidak melapaskan senjatanya, karena kaum kafir selalu mengincar. Mereka berkata kepada nabi saw: "Kapan engkau dapat melihat kami hidup aman dan tentram tiada takut kecuali kepada Allah". Berkenaan dengan peristiwa tersebut, turunlah ayat ini sebagai jaminan dari Allah swt bahwa mereka akan dianugerahi kekuasaan di muka bumi. (Zuhaili: 2001).

Tafsir Ringkas Kemenag menyebutkan bahwa, janji Allah akan memberikan hidayah bagi mereka yang taat kepada-Nya dan Rasul-Nya. Melalui ayat ini Allah menegaskan janjinya bagi yang beriman dan beramal shaleh. Secara pasti telah dijanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang membuktikan keimanannya dengan mengerjakan kebajikan, yaitu seluruh perbuatan yang berfaedah berdasarkan tuntunan agama, Allah akan menjadikan mereka berkuasa seperti kuasa raja atas kerajaannya di muka bumi, sebagaimana orang-orang sebelumnya dan mereka diteguhkan dengan Agama Islam. Allah merubah kondisi mereka setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya baik secara tersembunyi maupun terang-terangan. Siapa yang kafir setelah janji yang pasti itu maka mereka itu lah orang-orang fasik dan keluar dari koridor agama. Ada dua syarat yang ditetapkan Allah melalui ayat ini bagi orang-orang yang ingin memperoleh kekuasaan dan rasa aman. Apabila kedua syarat itu terpenuhi dalam suatu masyarakat, pasti janji Allah akan menjadi nyata. Kedua syarat itu adalah beriman dengan benar dan berbuat amal shaleh. (Indonesia. Departemen Agama. & Lentera Abadi, 2010)

Pertanyaanya kapankah janji Allah tentang umat Islam akan berkuasa ini terwujud? Para mufassir terbagi kepada tiga pendapat:

Pertama, dalam tafsir Ibnu Abbas dan Tafsir Muqatil menyebutkan bahwa pada masa Nabi Muhammad saw dalam peristiwa Fathu Makah janji Allah ini telah tertunaikan, dengan tanpa perlawanan Nabi dan pasukannya memasuki kota Makkah. Seperti ini lah kecenderungan Tafsir generasi awal.

Kedua, pada masa Nabi Muhammad dan al-Khulafa ar-Rasyidun janji ini telah tuntas dipenuhi Allah (Abu Bakar, Umar Ustman dan Ali). Diantaranya yang berpendapat demikian adalah Ibn Katsir, Bahrul Ulum, al-Baghawi, al-Kasyaf, al-Baydhawi, an-nasafi Dar al-Mansur. Mereka beralasan bahwa Nabi mengatakan kekhalifahan itu terpenuhi dalam periode al-Khulafa ar-Rasyidun yang berlangsung selama 30 tahun.

Ada yang membatasi periode janji Allah swt terpenuhi sampai peristiwa terbunuhnya khalifah Utsman bin Affan karena kekacauan (fitnatul kubra) mulai terjadi sejak periode akhir Utsman bin Affan sebagaimana disebutkan dalam Tafsir at-Thabari. Pada masa kekhalifahan yang tiga pertama

ekspansi Islam makin meluas, sementara pada masa Sayyidina Ali bin Abi Thalib disibukkan oleh perpecahan yang menimbulkan perang sesama umat Islam.

Disebutkan dalam Tafsir ar-Razi pendapat yang menentang memasukkan periode al-Khulafa ar-Rasyidun dalam kandungan ayat ini karena penggalan ayat selanjutnya “sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelumnya berkuasa” padahal kekuasaan sebelum Islam itu tidak datang lewat kekhalifahan. Jadi ayat ini cukup hanya pada periode Nabi Muhammad saja. Penggalan ayat ini dimaknai sebagaimana kekuasaan Bani Israil dan para Nabi sebelumnya seperti Nabi Dawud as dan Nabi Sulaiman as.

Ketiga, dalam beberapa kitab tafsir kandungan ayat ini lebih diperluas lagi, dimana masa kejayaan itu juga terjadi pada masa-masa selanjutnya, tidak hanya dibatasi pada masa Nabi Muhammad saw dan/atau al-Khulafa ar-Rasyidun.

Keumuman ayat ini juga disetujui Tafsir al-Qurthubi karena kekuasaan Nabi tidak terbatas pada bani Israil atau umat tertentu sebagaimana Nabi-Nabi terdahulu, akan tetapi berlaku bagi seluruh umat disetiap masa sebagaimana tujuan di utusnya Rasulullah sebagai rahmat bagi seluruh alam. Oleh karenanya, ayat ini tidak membatasi pada masa Nabi masih hidup di Mekkah dan Madinah serta khalifah yang empat. Namun, apa implikasi dari keumuman ayat ini?

Sampai semua akan masuk Islam janji Allah dalam ayat ini akan terus berlangsung, inilah adalah anggapan Sa'id Hawa dalam asas at-Tafsir. Tafsir al-Wasith karya Majma' al-Bunuts Islamiyah di al-Azhar Mesir juga mengisyaratkan bahwa janji Allah ini terwujud ketika Islam tersebar di penjuru dunia timur dan barat. Jadi tidak dibatasi pada masa lalu saja.

Berdasarkan keterangan tafsir di atas, masih ada kesempatan bagi umat Islam untuk kembali berjaya menguasai dunia sebagaimana masa lalu. Berkaca kepada kejayaan Islam masa lalu bukan berarti membuat umat Islam terjebak dalam romantisme masa lalu, tapi untuk membangkitkan kembali semangat umat Islam untuk menguasai kembali ilmu pengetahuan dan teknologi karena itu lah salah satu faktor yang membuat Islam berjaya.

b. Pembahasan

Pendidikan mempunyai peran yang besar untuk memajukan suatu bangsa. Dengan memperhatikan pembangunan dalam bidang pendidikan secara serius dan kontiniu maka diperkirakan pemerintah dengan negara itu dalam jangka panjang akan menuju kepada bangsa yang maju dalam berbagai aspek kehidupan. Seorang pemimpin negara maju di dunia sekalipun masih meyakini bahwa untuk memajukan suatu bangsa sangat urgen berinvestasi dalam pendidikan (Suyanto. 2003)

Manusia tidak akan pernah selesai mengkaji diskursus pendidikan Islam karena persoalan pendidikan adalah persoalan yang sangat krusial. Di setiap zamannya, perkembangan manusia selalu diiringi perkembangan kajian pendidikan (Stanton, 1998: 254). Konsep pendidikan yang dibangun dimasa sekarang merupakan fondasi untuk kemajuan Islam di masa mendatang. Jika pendidikan Islam hari ini masih mengabaikan tentang pentingnya penguasaan teknologi maka umat Islam akan terus berada di dalam kemunduran.

Keterbelakangan umat Islam yang dialaminya pada masa kini dikarenakan tidak berkesinambungan antara ilmu dan realitas kehidupan (Kuntowijoyo. 2001). Kalimat kunci yang digunakan disini adalah mistifikasi Islam. Kuntowijoyo menjabarkan lima jenis mistik Islam. *Pertama*, mistik metafisik untuk menyebut gagasan kesatuan makhluk dengan Dzat Tuhan sebagaimana dibahas dalam Khazanah tasawuf. *Kedua*, mistik sosial yang memandang masyarakat sebagai sumber segala keburukan dan kejahatan sehingga untuk mewujudkan kehidupan yang baik umat Islam harus menyendiri dengan memisahkan diri dari masyarakat. *Ketiga*, mistik etik bahwasanya manusia tidak memiliki kebebasan dalam melakukan perbuatan karena takdir telah ditentukan oleh Tuhan. *Keempat*,

mistik nalar dengan merendahkan peran akal untuk memahami realistik. *Kelima*, mistik realitas yakni terputusnya Islam dari realitas kehidupan. Dengan demikian istilah mistifikasi Islam secara khusus merujuk pada mistik realitas untuk menggambarkan kondisi dimana Islam terputus dari realitas kehidupan keseharian yang konkret. Sehingga disimpulkan oleh Kuntowijoyo mistifikasi Islam ialah terputusnya Islam sebagai teks yang tertuang di dalam Al-Quran dan hadis dengan realitas konkret sebagai konteks.

Dampak dari merebaknya masalah mistifikasi Islam sebagaimana disampaikan Kuntowijoyo (2001) ialah berpalingnya umat Islam untuk mementingkan keselamatan hidup di akhirat dengan meninggalkan dan mengenyampingkan kehidupan di dunia, segala kesulitan dan tekanan hidup di dunia seperti peperangan, kelaparan, tunawisma, kemiskinan dan masalah lainnya dipahami sebagai cobaan dari Tuhan untuk meringankan hisab umat Islam kelak di Hari Kiamat sehingga mendapatkan nikmat surga atas kesabarannya menghadapi ketertindasan selama hidup di dunia. Dalam kondisi seperti ini maka tidak mengherankan jika ditemukan bahasa-bahasa yang mengindikasikan kuatnya dikotomi ilmu di kalangan umat Islam seperti: tidak masalah tidak pandai matematika, tidak apa-apa tidak bagus nilai kimia asalkan sudah bagus nilai mata pelajaran keagamaannya, tidak rugi tidak pintar biologi, tidak menguasai ekonomi, tidak ahli teknologi informasi, , sudah bisa bersedekah, bangun masjid, sudah umrah tiap tahun.

Setelah ratusan tahun mengalami pahitnya hidup dalam kondisi terjajah membuat umat Islam baru tersadar dengan kelalaian mereka selama ini, sehingga muncul keinginan untuk lepas dari belenggu kejumudan. Ide untuk membangkitkan kembali kejayaan Islam terutama sekali melalui pendidikan sebenarnya sudah lama di gagas oleh tokoh-tokoh pembaharu Islam. Di Timur Tengah ada Jamaludin al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal dan beberapa tokoh pembaharu Islam lainnya. Semangat pembaharuan ini kemudian menular ke Indonesia seiring banyaknya ulama Nusantara yang belajar dan menuntut ilmu di Timur Tengah terutama Mesir dan Arab Saudi.

KH. Ahmad Dahlan, salah satu pahlawan nasional pendiri organisasi Muhammadiyah yang di abad ke-2 usianya ini telah melahirkan ribuan Lembaga Pendidikan sejak dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi. Beliau meninggalkan sebuah pesan kepada murid-muridnya yang menjadi pegangan bagi kader Muhammadiyah sampai sekarang; “jadilah mester kembalilah ke Muhammadiyah, jadilah dokter kembalilah ke Muhammadiyah, jadilah insinyur kembalilah ke Muhammadiyah”. Disini terlihat betapa visioner cara pandang KH Ahmad Dahlan dalam memandang apa yang dibutuhkan oleh umat.

Melihat sejarah masa lalu sangat penting, karena merupakan spirit al-Qur'an yang banyak mengisahkan umat terdahulu sebagai pembelajaran bagi umat yang datang sesudahnya. Paradigma *integralistik-ensiklopedik* di satu sisi dan paradigma *spesifik-paternalistik* di sisi lain telah membuat sejarah kependidikan Islam terbelah. Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun dan Ibnu Sina adalah ilmuwan Muslim yang memotori paradigma keilmuan yang *integralistik-ensiklopedik* sementara ahli hadis dan fiqih mewakili *spesifik-paternalistik*. Menurut Amin Abdullah, kualitas pendidikan yang rendah dan ketertinggalan umat Islam saat ini disebabkan oleh tidak menyatunya secara diametral keduanya (dikotomis) yang bersifat politis-ekonomis. (Perta, 2002: 49). Gerakan *rapprochement* (kesediaan untuk saling menerima keberadaan yang lain dengan lapang dada) antara dua kubu keilmuan yang ditawarkan Amin Abdullah adalah sebuah keharusan. Ikhtiar ini juga disebut dengan *reintegrasi epistemologi*.

Kita harus waspada terhadap adanya dikotomi sebagaimana disarankan Brian Fay (1996), dengan cara berpikir dialektis dan menghindari dualisme buruk. Fay juga menyarankan agar tidak terperangkap pada pengelompokan yang saling bertolak belakang. Dikotomi-dikotomi dan pengelompokan itu harus dipikirkan secara dialektis dan disikapi secara terbuka.

Dengan melihat kenyataan sejarah masa lampau merupakan ikhtiar untuk mengupas isu-isu urgen awal kemunduran pendidikan Islam, di mana terdapat dua corak pemikiran yang selalu

memengaruhi cara berpikir umat Islam. Pertama, pemikiran yang berciri sufistik dan tradisional (*orthodox*), dan kedua, pemikiran terbuka, inovatif, dan konstruktif, rasionalis yang berciri liberal. (Kebangkitan Pendidikan Islam; Melacak Isu Historis Kebangkitan Kembali Pendidikan Islam, n.d.). Tipe pemikiran yang kedua ini diharapkan akan dapat mengubah wajah pendidikan Islam di masa depan. Ikhtiar ini sudah dimulai dengan bertransformasinya beberapa lembaga pendidikan tinggi Islam semisal STAIN dan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri.

Ide dan gagasan untuk menjadikan IAIN menjadi UIN pertama kali dikemukakan oleh Dr. Harun Nasution, rektor IAIN Jakarta dari tahun 1973 hingga 1984. Namun, karena keterbatasan regulasi dan sumber daya manusia yang tidak mencukupi, ide ini belum terwujud. Setelah lama diam, ide ini muncul kembali di bawah kepemimpinan Rektor IAIN Profesor Dr. M Quraish Shihab dari tahun 1992 hingga 1998. Berbagai bentuk persiapan pun kemudian dilakukan, hingga 20 Mei 2002, pada masa kepemimpinan rektor 1998-2006, Profesor Azyumardi Azra, gagasan ini akhirnya terwujud. Setelah berganti nama, infrastruktur segera rampung, dan arah pengembangannya jelas, yakni menjadi *world class university and research university*. (Ilmu Pendidikan Dan Keagamaan & Arsyad, n.d.).

Perubahan bentuk ini dalam rangka proses integrasi keilmuan Agama Islam dengan sains, memenuhi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mewujudkan SDM umat Islam yang berkualitas. Dalam perkembangannya, sampai sekarang sudah terdapat 29 UIN di Indonesia. Kesimpulan

Pendidikan Islam tumbuh seiring dengan perkembangan Islam itu sendiri. Perjalanan sejarah Islam yang naik turun berbanding lurus dengan perkembangan pendidikan pada masa yang dilaluinya. Dari masyarakat Makkah yang terbelakang, kemudian berkembang keluar jazirah Arab. Tidak hanya sekedar penyebaran ajaran Islam tetapi perluasannya diiringi dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang merupakan manifestasi atau perwujudan dari ajaran Islam itu sendiri. Dalam kurun waktu ratusan tahun umat Islam memimpin dunia sangat berbanding terbalik dengan kondisi sekarang. Oleh karena itu, sangat penting munculnya kesadaran dan ikhtiar untuk mengembalikan masa-masa kejayaan itu, salah satunya adalah lewat pendidikan.

Kesimpulan dari tulisan ini bahwa umat Islam akan mampu memimpin kembali peradaban dunia. Diantara jalan yang dapat ditempuh adalah; *Pertama*, Kembali menjadikan al-Qur'an sebagai spirit untuk pengembangan ilmu pengetahuan, tidak hanya sekedar mencari pahala yang orientasinya adalah akhirat karena sejatinya al-Qur'an itu sendiri merupakan petunjuk yang diturunkan Allah untuk pedoman manusia dalam menjalankan kehidupannya dengan mengkaji dan meneliti ayat-ayat ilmu pengetahuan yang terdapat di dalam surat-suratnya. *Kedua*, Menghilangkan total dikotomi ilmu, konflik antara agama dan ilmu adalah sejarah kelabu yang tidak perlu terulang Kembali. *Ketiga*, Dalam era modern dan globalisasi ini sangat diperlukan pengembangan ilmu agama Islam pada wilayah praksis, sebagaimana ilmuwan-ilmuwan Muslim pernah berkontribusi pada masa lalu begitu juga yang diarpakan dimasa sekarang. Bagaimana melahirkan kembali al-Khawarizmi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd dan ilmuwan-ilmuwan lainnya. *Keempat*, Perlu dikembangkan paradigma keilmuan Islam yang memadukan aspek rasionalisme dan empirisme atau idealisme dan realisme

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. 1992. Aspek Epistemologi Filsafat Islam, makalah, Yogyakarta: IAIN.
- Albalawi, Salamah Muhammad Al-harafi. 2011. Buku Pintar Sejarah Peradaban Islam. Terj. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Al-Azizi, Abdul Syukur. 2017. Sejarah Terlengkap Peradaban Islam. Yogyakarta: Noktah
- Amin, Ahmad. 1979. Zu'ama' al-Ishlah fi al-'Ashr al-Hadits. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah.
- Armando, Nina M., et. al., (ed.), 2005. Ensiklopedi Islam Jilid 1. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.

- Asrohah, Hanun. 1999. Sejarah Pendidikan Islam, cet. ke -1. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Crow and Crow. 1990. Pengantar Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Reke Sarasin.
- Djambulati, Ali. 1978. Perbandingan Pendidikan Islam, terj. H. M. Arifin. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fay, Brian. 1996. Contemporary Philosophy of Social Science. Blackwell Publishers, Oxford
- Hujair AH. Sanaky, PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM, [Sebuah Upaya Menuju Pendidikan yang Memberdayakan.
- Kuntowijoyo. 1991. Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi, Bandung: Mizan.
- K. Ali, Sejarah Islam dari Awal hingga Runtuhnya Dinasti Usmani (Tarikh Pramodern), Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003, cet. ke -4
- Kusdiana, Ading. 2013. Sejarah dan kebudayaan Islam Periode Pertengahan. Bandung: Pustaka Setia
- Mubarak, J. 2005. Sejarah Peradaban Islam. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Musa Asy'ary. 2002. Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir. Yogyakarta: LESFI.
- Nursamad, makalah tidak diterbitkan
- Nasution, Harun. 1975. Pembaruan Pendidikan Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan. Jakarta: Bulan Bintang.
- Jurnal Komunikasi Perguruan Tinggi, Perta, 2002.
- Jujun S. Suriasumanteri. 1986. Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Yatim, B. 2008. Sejarah Peradaban Islam . Jakarta; Grafindo.
- Zikwan. 2010. Islam di Spanyol: Asal-usul Perkembangan serta Kemajuan Ilmu dan Kebudayaan. Tajdid, 9(2).